



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

***Analisis Positive Behavior Support* pada Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)**

Sri Maslihah^{1*}, Gemala Nurendah², Ghinaya Ummul Mukminin Hidayat³,
Selfiyani Lestari⁴

Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

*email korespondensi penulis: maslihah_psi@upi.edu

Abstrak

Latar Belakang: Sebelumnya paradigma hukum dalam pengadilan anak bersifat absolut dan berfokus pada hukuman namun kini beralih ke pendekatan yang lebih humanis, salah satu tekniknya adalah dengan membentuk perilaku positif melalui dukungan perilaku positif. PBS merupakan pendekatan alternatif yang merancang intervensi proaktif untuk pencegahan dan penanganan masalah perilaku, dengan fokus pada pemberian penguatan terhadap perilaku positif untuk menghindari hukuman atas perilaku yang tidak baik. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran *positive behavior support* (PBS) pada anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif pada lima anak didik LPKA Kelas II Bandung sebagai subyek penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara terkait PBS dengan mengacu pada konsep PBS dari Hieneman. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi wawancara (*content analysis*). **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan LPKA mampu membangun *positive behavior support* bagi anak didik LPKA. Keterlibatan teman sesama anak didik dan petugas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari PBS. Temuan dari penelitian ini adalah PBS pada anak didik LPKA melibatkan adanya kesempatan anak didik LPKA untuk membangun komunikasi dengan orang lain baik teman ataupun keluarga di luar LPKA melalui media komunikasi daring yang tersedia di LPKA sebagaimana ketentuan yang berlaku. **Kesimpulan:** Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan LPKA Bandung baik dari petugas, pembina maupun fasilitas sarana mampu mendorong pemenuhan domain-domain PBS.

Kata kunci: Anak Didik, LPKA, *Positive Behavior Support*

PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak selanjutnya disingkat SPPA, yang menggantikan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, terjadi perubahan paradigma dalam sistem peradilan pidana anak. Jika sebelumnya pendekatan hukum lebih bersifat absolut dan menggunakan paradigma lama yang menekankan bahwa setiap anak yang melakukan tindak pidana harus diberi hukuman yang setimpal, kini terjadi pergeseran menuju pendekatan yang lebih modern dan mengedepankan hak-hak asasi manusia. Dalam Undang-Undang SPPA, disebutkan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang berusia antara 12 hingga 18 tahun dan diduga melakukan tindak pidana. Sementara itu, anak yang



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

menjadi korban adalah anak di bawah 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, atau kerugian ekonomi akibat tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi adalah anak di bawah 18 tahun yang dapat memberikan keterangan dalam proses hukum mulai dari penyidikan hingga sidang pengadilan.

Terkait dengan anak yang berkonflik dengan hukum atau anak pelaku tindak pidana, Pasal 85 ayat 1 Undang-Undang SPPA menyatakan bahwa anak yang dijatuhi hukuman penjara harus ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang kemudian disingkat LPKA. Pasal 85 ayat 2 menjelaskan lebih lanjut bahwa anak yang ditempatkan di LPKA memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan, bimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, pelatihan, serta hak-hak lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dari segi usia, Undang-Undang SPPA mengatur bahwa penahanan dan proses pemidanaan terhadap anak hanya dapat dilakukan dengan syarat: pertama, anak tersebut sudah berusia 14 tahun atau lebih; kedua, anak diduga melakukan tindak pidana dengan ancaman hukuman penjara 7 tahun atau lebih. Bagi anak di bawah usia ini atau yang diancam dengan hukuman penjara di bawah 7 tahun, dilakukan upaya diversifikasi. Dengan demikian, anak yang berkonflik dengan hukum dan ditempatkan di LPKA berada dalam rentang usia 14-18 tahun, yang secara psikologis termasuk kelompok usia remaja. Selanjutnya, peneliti menggunakan istilah "anak didik LPKA" untuk merujuk pada anak yang dijatuhi hukuman dan menjalani pembinaan di LPKA.

Salah satu implementasi dari Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak adalah penyediaan ruang pembinaan yang ramah anak bagi anak-anak yang berkonflik dengan hukum dan divonis untuk menjalani pembinaan LPKA, yang sebelumnya dikenal sebagai Lembaga Pemasyarakatan Anak (LAPAS Anak). Perubahan nama tempat pembinaan ini tidak hanya sekadar perubahan istilah, tetapi juga mencerminkan perubahan pendekatan. Pendekatan yang sebelumnya berfokus pada pemasyarakatan—yaitu mempersiapkan anak untuk kembali ke masyarakat—telah bergeser menjadi pendekatan yang lebih ramah anak, dengan tujuan untuk memenuhi hak-hak anak atas pembinaan, bimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan, sesuai dengan Pasal 85 Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak Nomor 11 Tahun 2012.

Apabila merujuk pada tugas perkembangan fase remaja, anak didik di LPKA diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memasuki fase dewasa. Kehadiran orang tua atau figur pengganti sangat penting bagi mereka yang sedang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan sehari-hari di LPKA, petugas yang berperan sebagai pembimbing anak didik perlu menjadi sosok dewasa yang dapat mengisi kekosongan akibat keterpisahan dari orang tua, terutama dalam memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Petugas LPKA harus dibekali dengan keterampilan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

untuk menciptakan suasana pembinaan yang kondusif, yang dapat mendorong perkembangan perilaku positif pada anak didik. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku positif adalah *positive behavior support* yang selanjutnya disingkat menjadi PBS. PBS dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, perkembangan, hingga ke ranah klinis, bahkan pada individu dengan disabilitas (Bunga & Kiling, 2015). Inilah yang mendorong peneliti untuk memberikan intervensi menggunakan model PBS kepada anak didik LPKA.

Menurut Muncie (1999), salah satu hal utama yang mendasari perlunya penanganan khusus bagi anak-anak yang berhadapan dengan hukum adalah kesadaran bahwa anak-anak memerlukan respons yang berbeda dari yang diberikan kepada orang dewasa yang melanggar hukum. Sebagai individu yang masih dalam proses tumbuh kembang, anak-anak memerlukan penanganan yang lebih khusus dan mendalam, dengan memperhatikan pemenuhan hak-hak mereka untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, peran petugas LPKA tidak hanya terbatas pada pembinaan perilaku untuk mencegah mereka terlibat kembali dalam kasus hukum, tetapi juga harus selaras dengan proses tumbuh kembang anak yang berada pada fase remaja secara psikologis (Maslihah, 2020). Dalam konteks ini, petugas LPKA perlu berperan sebagai pembimbing sekaligus pendidik (Maslihah, dkk, 2019).

Peran pembinaan di LPKA adalah mengubah perilaku bermasalah yang dilakukan oleh anak didik, yang merupakan tindak pidana, menjadi perilaku positif, sehingga anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang layaknya anak-anak seusia mereka di luar LPKA. Optimalisasi perkembangan manusia dapat dicapai melalui berbagai teknik yang humanis atau berbasis psikologi positif. Salah satu teknik yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan anak adalah *positive behavior support* (PBS) atau dukungan perilaku positif.

Menurut Horner, dkk (2000), PBS merujuk pada penerapan intervensi perilaku positif dan sistem yang digunakan untuk mencapai perubahan perilaku sosial yang penting. PBS adalah pendekatan alternatif yang dirancang untuk intervensi proaktif dalam mencegah dan menangani masalah perilaku, dengan fokus pada penguatan perilaku positif dan menghindari pemberian hukuman atas perilaku yang tidak diinginkan (Dunlap, dkk., 2009; Sugai & Horner, 2009). Keunggulan PBS terletak pada penerapannya yang luas, baik sebagai upaya intervensi maupun pencegahan, dan dapat diaplikasikan mulai dari skala individu hingga sistem. PBS juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, perkembangan, ranah klinis, bahkan untuk individu dengan disabilitas (Bunga & Kiling, 2015).

Persepsi negatif masyarakat yang berlebihan terhadap anak didik di LPKA berdampak buruk pada pandangan anak didik tentang diri mereka sendiri, hal ini akan menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri dan merasa cemas dalam



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

menghadapi penerimaan masyarakat setelah masa hukuman berakhir (Kartono, 2011). Realitas sosial menunjukkan bahwa anak-anak di LPKA, baik yang dinilai baik maupun tidak, cenderung menarik diri dari kehidupan sosial dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Fenomena ini menjadi tantangan bagi anak didik dan pihak LPKA untuk membuktikan bahwa anak didik LPKA mampu mengubah perilaku mereka, dari pelanggar hukum atau pelaku tindak pidana menjadi individu yang mampu berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

Perilaku manusia ini sendiri terbagi menjadi dua perspektif, yaitu perilaku positif yang bisa bermanfaat bagi orang lain serta perilaku negatif yang cenderung merugikan orang lain. Perilaku positif adalah perilaku seseorang yang cenderung bermanfaat baik bagi diri sendiri dan orang lain (www.pelajaran.co.id). Perilaku positif adalah perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap tindakan perilaku positif dapat membawa kesuksesan apabila dilakukan secara konstan dan terus menerus.

Dalam konteks ini, untuk memunculkan perilaku positif pada anak didik LPKA, salah satu faktor kunci adalah menciptakan lingkungan pembinaan yang positif. Penelitian ini bertujuan mendapatkan data *positive behavior support* pada anak berkonflik dengan hukum yang sedang menjalani pembinaan di LPKA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif, yang berarti menggambarkan dan menjelaskan peristiwa, fenomena yang diteliti, memberikan makna serta menginterpretasikan hasil penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, fenomena yang dialami oleh responden dipahami melalui narasi dan data kualitatif lainnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012). Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara. Teknik yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dengan panduan wawancara, dan dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Seluruh jawaban dari hasil wawancara dicatat secara verbatim, kemudian, jawaban-jawaban tersebut dianalisis menggunakan metode *open coding* untuk mengidentifikasi kesamaan aspek, yang selanjutnya dikelompokkan dan diberikan label sesuai kategori masing-masing. Responden dalam penelitian ini adalah lima orang anak didik LPKA dengan rentang usia 16 - 18 tahun.

Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang merujuk kepada beberapa domain instrument *positive behavior support* (Hieneman, M.dkk, 2015), yang mencakup lima domain, antara lain:



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

1. Kesehatan dan keselamatan pribadi, fisik, dan emosional
2. *Self-advocacy communication* and *self-determination*
3. Hubungan sosial interaksi, toleransi, dan relasi
4. Aktivitas produktif, kegiatan kehidupan sehari-hari, akademik, dan kejuruan
5. Partisipasi komunitas, aktivitas rekreasi, dan kemasyarakatan

Adapun langkah-langkah pengambilan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan kajian literatur dan studi pendahuluan
2. Melakukan perencanaan pedoman wawancara yang terdiri dari pendefinisian konsep dan perumusan tujuan
3. Melakukan uji keterbacaan pedoman wawancara melalui FGD yang melibatkan praktisi pembinaan anak didik LPKA
4. Revisi pedoman wawancara dari hasil uji keterbacaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang anak didik LPKA, maka didapatkan data *positive behavior support* berdasarkan lima domain sebagai berikut:

1. Domain Kesehatan dan keselamatan pribadi, fisik, dan emosional
Pada domain ini, secara umum subyek penelitian menunjukkan kepuasannya akan kesehatan dan keselamatannya, dalam sisi Kesehatan. Selain tersedia fasilitas Kesehatan, yaitu poliklinik, fasilitas di LPKA juga mendukung aktivitas fisik anak berupa sarana olah raga sehingga anak dapat menyalurkan hobi olahraganya yaitu bermain bola. Adapundari sisi keselamatan, anak merasa sudah keluar dari situasi/lingkungan yang dirasanya mengancamnya (saat awal masuk LPKA). Namun seiring berjalannya masa pembinaan, dari sisi keselamatan, umumnya anak tidak merasakan adanya ancaman dari teman sebayanya.

Berdasarkan hal tersebut pada domain ini anak merasa puas dengan kesehatan dan keselamatan pribadi, fisik dan emosional, anak dapat merasa aman dan bebas untuk menunjukkan ekspresi perasaan dan juga anak memiliki teman sebaya yang terus mendukung dan menjadi tempat aman untuk mengungkapkan emosinya.

2. *Domain Self advocacy communication and self-determination*
Pada domain ini terdapat perbedaan penilain kepuasan diantara subyek penelitian. Dua orang yang menyatakan tidak ada kepuasan terhadap peluang untuk memilih dan mengendalikan pribadi. Ketika ada kesulitan anak lebih memilih meminta bantuan kepada sesama anak didik dibandingkan kepada petugas. Meskipun begitu, anak belum memiliki gambaran yang kongkrit akan tujuan pribadi serta langkah-langkah realisasinya. Ia juga cenderung terbawa dengan emosi yang dirasakan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

(malas) alih-alih memfokuskan diri terhadap hal penting yang harus dilakukan (tugas sekolah, tujuan hidup, dll). Adapun banyak hal yang meliputi perencanaan dan pengaturan kegiatan yang menurut tidak relevan terhadap kebutuhannya dikarenakan tidak adanya kesempatan untuk melakukan hal tersebut (banyak kegiatan telah diatur pihak LPKA).

Sementara tiga orang anak didik yang merasa puas memberikan alasan, diantaranya karena adanya peluang untuk memilih aktivitas apa yang akan dilakukan ketika ia memiliki waktu luang, anak juga memiliki orang-orang di sekitarnya yang dapat dimintai bantuan ketika ia kesulitan, dan anak binaan tersebut dinilai mampu membuat dan merencanakan tujuan/cita-citanya yang didukung fasilitas dan petugas yang mendukung anak untuk mengeksplorasi berbagai hal.

3. Domain Hubungan sosial interaksi, toleransi, dan relasi

Tiga orang subyek menyatakan kepuasannya pada domain ini. Ketiganya menunjukkan kemampuannya dalam membangun relasi sosial. Anak dapat berinteraksi dengan aman dan bebas dengan sesama anak dan dapat berkomunikasi baik dengan petugas, anak juga memiliki kesempatan untuk menjaga hubungan dengan teman di luar tembok LPKA dan keluarga walaupun secara daring melalui fasilitas yang tersedia di LPKA. Subyek tidak memperlakukan latar belakang yang dimiliki oleh orang lain dan mengaku mampu berinteraksi dengan siapa saja. Dari komunikasi nonverbal, ketiga subyek umumnya tampak antusias dan mampu merespon humor yang diberikan iter dengan sekedar tersenyum atau tertawa tanpa memberikan timbal balik.

Adapun dua orang subyek yang menyatakan tidak puas karena keduanya minimnya teman dekat sesama anak didik LPKA. Subjek hanya memiliki satu teman dekat di LPKA dan hanya sesekali memulai percakapan dengan orang lain. Alasan tidak memiliki teman dekat karena merasa tidak ada yang benar-benar cocok. Kedua subjek juga sudah putus kontak dengan teman lama dan teman dekat sesudah masuk LPKA. Namun demikian subjek dapat memahami dan merespon ekspresi yang ditunjukkan oleh temannya dan dapat menoleransi perbedaan sifat dengan orang lain. Selain itu subyek juga bisa membela temannya jika memang temannya tidak bersalah saat dituduh oleh orang lain.

4. Domain Aktivitas produktif, kegiatan kehidupan sehari-hari, akademik, dan kejuruan

Pada domain ini semua subyek menyatakan kepuasannya terhadap tingkat dan jenis aktivitas produktifnya. Subyek mampu melakukan kegiatan bersama-sama, seperti kerja bakti atau bersih-bersih dan adanya pembagian tugas diantara anak didik LPKA. Anak-anak diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

kebersihan diri dan kamarnya. Di luar kegiatan kamar, semua anak memiliki kesempatan bersekolah dan berolah raga dengan fasilitas yang memadai, serta adanya kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan khususnya pelatihan keterampilan. Hanya saja antusias untuk sekolah berbeda-beda, adanya yang bersemangat karena waktu sekolah hanya dua hari. Ada juga yang malas terutama ketika menghadapi tugas-tugas sekolah dan ujian. Salah satu menyatakan bahwa ia mengikuti arahan petugas dengan baik supaya tidak mendapatkan sanksi.

5. Domain Partisipasi komunitas, aktivitas rekreasi, dan kemasyarakatan
Pada domain ini semua subyek menyatakan rasa puas untuk berinteraksi secara bebas dan terbuka dengan orang-orang di LPKA, mereka mengaku dengan bercanda membuat mereka nyaman untuk berinteraksi, mereka juga tidak ragu untuk bercerita dan mengungkapkan perasaannya kepada teman-temannya, dan tidak segan apabila harus untuk melaporkan keadaannya kepada petugas ketika membutuhkan bantuan

Dari lima domain *positive behavior support*, pada tiga domain semua subyek menyatakan rasa puas atas dukungan positif yang ada di lingkungan LPKA, yaitu domain Kesehatan dan keselamatan pribadi, fisik, dan emosional, domain aktivitas produktif, kegiatan kehidupan sehari-hari, akademik, dan kejuruan, serta domain partisipasi komunitas, aktivitas rekreasi, dan kemasyarakatan. Hanya pada domain *Self advocacy communication and self-determination* dan domain hubungan sosial interaksi, toleransi, dan relasi terdapat penilaian yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa LPKA Kelas II Bandung sudah cukup mampu menjadikan lingkungan ini mengimplementasikan *positive behavior support* yang sangat membantu anak dalam menjalani masa pembinaan dan sekaligus dapat mencegah munculnya perilaku bermasalah (Agustina, 2013).

Pada domain *hubungan sosial interaksi, toleransi, dan relasi*, dua subyek yang menyatakan tidak puas, keduanya memiliki pertemanan yang terbatas. Berbeda dengan tiga subyek yang menyatakan puas, kedua subyek menunjukkan adanya kesulitan untuk mendapatkan teman dirasa cocok dan mengalami putus kontak dengan teman di luar LPKA meskipun secara daring sebagaimana fasilitas yang tersedia di LPKA. Sementara tiga subyek yang merasa puas, mereka masih bisa melakukan kontak atau berkomunikasi dengan teman lama di luar tembok LPKA dengan menggunakan fasilitas yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam domain interaksi sosial dalam LPKA pada dasarnya tidak terlepas dengan faktor internal anak didik LPKA dan adanya kesempatan untuk menjalin interaksi dengan orang lain baik teman atau keluarga di luar LPKA melalui fasilitas yang disediakan LPKA.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

Peran pembina di LPKA juga tidak kalah penting dalam membangun perilaku positif khususnya kepuasan pada domain *hubungan sosial interaksi, toleransi, dan relasi*. Kepuasan dalam domain ini diperoleh dengan adanya kesempatan berinteraksi nyaman dengan petugas tanpa rasa takut. Kondisi ini diharapkan mendorong adanya komunikasi positif antara petugas atau Pembina dengan anak didik LPKA dalam upaya mengubah perilaku bermasalah, menjadi perilaku positif. Hal ini sejalan dalam upaya membantu tersebut dapat tumbuh dan kembang layaknya anak-anak seusia mereka di luar LPKA

LPKA diharapkan mampu mendorong terjadinya perubahan perilaku pada anak didik LPKA yang merupakan pelaku pelanggaran hukum sebagaimana pendapat Horner, dkk (2000), PBS mengacu pada penerapan intervensi perilaku positif dan sistem untuk mencapai perubahan sosial yang signifikan. Anak-anak yang merupakan anak dalam perlindungan khusus mengingat faktor resiko mereka sebagai pelaku tindak pidana diharapkan dengan menjalani pembinaan di LPKA mereka mampu menjalani proses perubahan perilaku sebelum mereka kembali ke Masyarakat dan keluarga. Hal ini sejalan dengan tujuan utama PBS adalah untuk membantu individu mengubah gaya hidup mereka ke arah yang diinginkan oleh semua pemangku kepentingan, seperti guru, pimpinan, orang tua, teman, dan individu itu sendiri, sehingga semua pihak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Carr, dkk. 2002).

Dalam pendekatan psikologi positif dari Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) serta perilaku organisasi positif oleh Roberts (2006), Luthans & Youssef (2007) menekankan bahwa pentingnya memeriksa sifat-sifat positif individu dan kapasitas sumber daya psikologis, seperti kondisi yang positif, organisasi yang positif, dan perilaku positif. Pada dasarnya, perilaku positif yang muncul dapat diprediksi dan dijelaskan oleh interaksi antara sifat dan keadaan positif individu serta karakteristik organisasi yang positif (Luthans & Youssef, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, lingkungan LPKA Bandung baik dari petugas atau Pembina maupun fasilitas sarana yang ada cukup mampu mendorong pemenuhan domain-domain PBS. Hal ini diharapkan mampu membantu berkembangnya perilaku positif pada anak didik LPKA yang dilakukan oleh petugas LPKA. Kepuasan anak didik dalam membangun lingkungan dengan *positive behavior support* ditentukan pula oleh faktor dari diri anak dalam hal ini keterbukaan dan penerimaan terhadap orang lain serta kesempatan anak didik untuk berkomunikasi dengan orang lain baik teman ataupun keluarga di luar LPKA melalui media komunikasi daring yang tersedia di LPKA sebagaimana ketentuan yang berlaku.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Psikologi dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. (2013). Dukungan Perilaku Positif oleh Guru untuk Mengurangi Perilaku Mengabaikan Tugas pada Siswa SMA Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 76-87.
- Bunga, B.N.K., Kiling, I.Y. (2015). Positive Behavior Support: Upaya Intervensi Perilaku Anak dan Remaja. *Prosiding Simposium Nasional Riset Pendidikan II tahun 2015 “Guru Transformatif untuk Pendidikan yang Lebih Baik”*. 352-357. ISBN: 978-602-7807-58-7
- Carr, E. G., Dunlap, G., Horner, R. H., Koegel, R.L., Turnbull, A.P., Sailor, W., Anderson, J., Albin, R.W., Koegel, L.K., Fox, L. (2002). Positive Behavior Support: Evolution of an Applied Science. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 4(1). 4-16
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. In P. A. Smith (Ed.), Pearson Education, Inc. (Fourth Ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Dunlap, G., Sailor, W., Horner, R. H., & Sugai, G. (2009). Overview and History of Positive Behavior Support. In W. Sailor, G. Dunlap, G. Sugai, & R. Horner (Ed.), *Handbook of Positive Behavior Support* (pp.3-16). New York: Springer Science
- Hieneman, M., Yeagley, M., Cessna, T., Smith-Kong, T., Downs, H., Fazzino, D., Spiker, S., & DeFranco, R. (2015). *Positive Behavior Support Quality of Life Assessment*. Unpublished tool developed by workgroup through Positive Behavior Supports Corporation.
- Horner, R., Freeman, R., Nelson, C. M., & Sugai, G. (2000). Using Information In State Or District Level Implementation Of School-Wide Positive Behavior Interventions and Supports. *Journal of Positive Behavior Intervention and Support*, Diunduh dari [http:// www.pbis.org/volume_2/issue2.aspx](http://www.pbis.org/volume_2/issue2.aspx).
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Luthans, F., & Youssef, C. M. (2007). Emerging positive organizational behavior. *Journal of Management*, 33(3), 321–349.
- Maslihah, S. Mustofa, M.A, Nurendah, G., (2019). Gambaran Perilaku Caring Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 6(2), 241-254
- Maslihah (2020). Urgensi Dukungan Petugas sebagai Wali Anak Didik LPKA dalam *Psikologi Penjara: Penerapan Psikologi dalam Proses Pemasyarakatan*. Jombang: Penerbit CV Ainun Media
- Muncie, J (1999) Institutional Tolerance: Youth Justice and the 1998 Crime and Disorder Act. *Critical Social Policy*, 19(2). 147-175.
- Muncie, J. (1999), *Youth and Crime, A Critical Introduction*. London: Sage Publication



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

-
- Roberts, L. M. (2006). Shifting the lens on organizational life: The added value of positive scholarship. *Academy of Management Review*, 31(2). 292-305.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000) Positive psychology. *American Psychologist*, 55(1). 5-14.
- Sugai, G., & Horner, R. H. (2009). Defining and Describing Schoolwide Positive Behavior Support. Dalam W. Sailor, G. Dunlap, G. Sugai, & R. Horner (Penyunt.), *Handbook of Positive Behavior Support* (p. 307-326). New York: Springer Science.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. ----- *Era Baru Sistem Peradilan Pidana Anak*. Diunduh dari <https://www.pnpalopo.go.id/index.php/8-beranda/163-era-baru-sistem-peradilan-pidana-anak> -----
- Pengertian Perilaku Positif: Cara Berperilaku dan Contoh Perilaku Positif Dalam Masyarakat*. diunduh dari <https://www.pelajaran.co.id/perilaku-posi>